

Kristologi dalam Tradisi Reformasi: Pemahaman tentang Yesus Kristus dalam Perspektif Reformatoris

Jesica Carolina^{1*}, Septania Adut², Helena Regalia Ujabi³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: historiaboundelaire@gmail.com¹, septaniaadut05@gmail.com², regadike537@gmail.com³, sarmauli@stank-palangkaraya.ac.id⁴

Alamat: Jl. Tampung Penyang, KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: historiaboundelaire@gmail.com*

Abstract. *The Protestant Reformation had a significant impact on the development of Christian theology, especially in the field of Christology. This study aims to examine the thoughts of Martin Luther and John Calvin regarding the role of Christ in the process of human salvation. The method used is a qualitative approach with a literature study technique, which examines the theological works of the two Reformers. The results of the study show that Luther emphasized the personal relationship between humans and Christ as savings, as well as the real presence of Christ in the sacrament as a form of God's grace that can be experienced personally. Meanwhile, Calvin developed the concept of three placements of Christ as prophet, priest, and king which emphasized the overall role of Christ in salvation, and viewed the sacrament as a spiritual means to strengthen the faith of believers. Through this study, it can be concluded that Christology in the Reformation tradition provides a strong, systematic, and relevant theological basis for the development of contemporary Protestant teachings, both in doctrinal aspects and the practice of life of faith.*

Keywords: *Christology, Dogmatics, Reform, Salvation, Theology.*

Abstrak. Reformasi Protestan membawa dampak signifikan dalam pengembangan teologi Kristen, khususnya dalam bidang Kristologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Martin Luther dan John Calvin mengenai peran Kristus dalam proses keselamatan umat manusia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka, yang menelaah karya-karya teologis dari kedua tokoh Reformator tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Luther menitikberatkan pada relasi personal antara manusia dan Kristus sebagai Juruselamat, serta kehadiran nyata Kristus dalam sakramen sebagai bentuk kasih karunia Allah yang dapat dialami secara pribadi. Sementara itu, Calvin mengembangkan konsep tiga jabatan Kristus sebagai nabi, imam, dan raja yang menegaskan peran menyeluruh Kristus dalam penyelamatan, serta memandang sakramen sebagai sarana rohani untuk memperteguh iman orang percaya. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kristologi dalam tradisi Reformasi memberikan dasar teologis yang kuat, sistematis, dan relevan bagi pengembangan ajaran Protestan masa kini, baik dalam aspek doktrinal maupun praksis kehidupan beriman.

Kata kunci: Kristologi, Dogmatika, Reformasi, Keselamatan, Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Reformasi Protestan merupakan gerakan yang membawa perubahan signifikan dalam pemikiran teologi Kristen, terutama dalam doktrin Kristologi. Reformasi menekankan kembali otoritas Alkitab dan keselamatan oleh iman yang mengubah pandangan gereja terhadap Kristus dan perannya dalam keselamatan manusia. Kristologi dalam tradisi Reformasi berakar pada ajaran bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia, serta satu-satunya sumber keselamatan yang diberikan oleh anugerah melalui iman.

Konsep Kristologi dalam tradisi Reformasi menitikberatkan pada ajaran solus Christus, yaitu bahwa hanya melalui Kristus manusia dapat diselamatkan. Martin Luther dan John Calvin adalah dua tokoh utama yang membangun pemahaman Kristologi ini. Luther menekankan kehadiran nyata Kristus dalam kehidupan orang percaya melalui iman sementara Calvin mengembangkan konsep tiga jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, yang mencerminkan peran-Nya dalam sejarah keselamatan (Martin Luther, 2005). Dalam ajaran mereka, Martin Luther dan John Calvin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan Kristologi. Luther menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Kristus melalui iman dan menolak perantara manusia dalam keselamatan. Sementara itu, Calvin menekankan kedaulatan Allah dalam keselamatan dan bagaimana Kristus secara aktif bekerja dalam hidup orang percaya (John Calvin, 2006). Kedua Tokoh ini menolak ajaran Katolik mengenai peran sakramen dalam kehidupan Gereja.

Salah satu aspek penting dari Kristologi Reformasi adalah bagaimana pemahaman ini mempengaruhi pandangan terhadap sakramen. Luther mempertahankan konsep kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus, tetapi bukan dalam bentuk transubstansiasi seperti dalam Gereja Katolik melainkan dalam bentuk konsubstansiasi (Sproul, 2006). Calvin disisi lain, mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda rohani yang memperkuat iman orang percaya dan menghadirkan Kristus secara spiritual, bukan fisik. Baptisan juga dipahami sebagai tanda perjanjian anugerah Allah, bukan sebagai sarana keselamatan. Kristologi dalam tradisi Reformasi memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman Protestan tentang keselamatan, sakramen, dan hubungan pribadi dengan Kristus. Doktrin ini terus mempengaruhi kehidupan gereja hingga saat ini dan menjadi bagian tak terpisahkan dari teologi Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan kajian dari buku yang di tulis oleh Martin Luther dan John Calvin sendiri. Kajian ini berfokus pada pemahaman Kristologi dalam tradisi reformaasi Protestan yang menekankan prinsip solus Christus, yaitu bahwa hanya melalui Kristus manusia memperoleh Keselamatan (Luther, 2003). John Calvin mengembangkan pemahaman Kristologi melalui tiga jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, serta menekankan kehadiran rohani Kristus dalam sakramen sebagai penguatan iman. Kedua tokoh ini Reformasi ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk doktrin keselamatan dan pemahaman tentang sakramen yang kini menjadi fondasi teologi Protestan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan kajian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan sumber referensi yang berupa dari buku dan jurnal sebagai acuan penulis untuk menyelesaikan topik pembahasan ini. Penelitian ini menyajikan bagaimana pemikiran reformator Martin Luther dan Jhon Calvin yang mempengaruhi kehidupan umat kristen hingga pada saat ini terkhususnya pada konteks Kristologi. Dengan mengetahui pandangan reformator, kita akan mengerti bagaimana cara orang-orang saat itu menilai Kristus sebagai Juru selamat. Dalam hal ini, penelitian mengenai Kristologi dalam tradisi reformasi dapat memberikan pemahaman bahwa syarat untuk kita memperoleh keselamatan bukan hanya dengan melalui perbuatan baik, namun dengan dianugerahkan-Nya Kristus dan memperoleh keselamatan dengan melalui iman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kristologi Dalam Tradisi Reformasi

Kristologi adalah cabang teologi yang secara khusus mempelajari pribadi, natur, dan karya Yesus Kristus. Fokus utama Kristologi mencakup keilahian dan kemanusiaan-Nya (dua natur dalam satu pribadi) peran-Nya sebagai Mesias, serta karya keselamatan yang dilakukan-Nya melalui kematian dan kebangkitan. Dalam tradisi Reformasi, Kristologi sangat berkaitan dengan doktrin *solus Christus*, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5). Ajaran Reformasi juga menegaskan bahwa pemahaman tentang Kristus harus didasarkan sepenuhnya pada Alkitab (*sola scriptura*) sebagai otoritas tertinggi.

Salah satu prinsip utama dalam Kristologi Reformasi adalah *sola Christus*, yang berarti bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Reformator Martin Luther menolak konsep perantaraan gereja atau orang-orang kudus dalam keselamatan manusia dan menegaskan bahwa hanya Kristus yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa (Martin Luther, 2003). John Calvin juga mengembangkan gagasan ini dalam *Institutio Christianae Religionis*, di mana ia menegaskan bahwa Kristus memiliki tiga jabatan utama, yaitu sebagai nabi, imam, dan raja (Jhon Calvin, 2010).

Kristus menjalankan tiga jabatan utama yang saling melengkapi dalam karya penyelamatan, yaitu sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Sebagai Nabi, Kristus mengajarkan Firman Allah dengan otoritas yang mutlak serta membawa wahyu Tuhan yang sempurna kepada umat manusia. Dalam jabatan-Nya sebagai Imam, Kristus menjadi perantara antara Allah dan manusia, dengan mengorbankan diri-Nya sebagai pengganti untuk dosa umat manusia dan

mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna. Sementara itu, sebagai Raja, Kristus memerintah atas Kerajaan Allah dan mengatur umat-Nya dengan kuasa ilahi, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Ketiga jabatan ini menunjukkan keutuhan peran Kristus dalam rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.

Reformasi mempertahankan pandangan klasik tentang dua natur Kristus (*Chalcedonian Christology*), yaitu bahwa Yesus Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Natur ilahi dan manusiawi Kristus bersatu dalam satu pribadi tanpa tercampur, berubah, terbagi, atau terpisah (Berkhof, 2016). Doktrin ini dipertahankan oleh para reformator sebagai dasar pengajaran tentang keselamatan, di mana Kristus sebagai manusia dapat menanggung dosa manusia, sementara sebagai Allah, Ia memiliki kuasa untuk mengalahkan dosa dan maut.

Kristologi Reformasi menekankan bahwa karya keselamatan Kristus diselesaikan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Doktrin penebusan dalam tradisi Reformasi menekankan bahwa pengorbanan Kristus adalah substitusi penal, yang berarti bahwa Kristus menanggung hukuman dosa manusia di atas kayu salib sebagai pengganti umat manusia (Sproul, 2015). Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, tetapi semata-mata anugerah Allah yang diterima melalui iman. Tradisi Reformasi juga menegaskan bahwa Kristus adalah kepala gereja, bukan paus atau pemimpin gerejawi lainnya. Gereja adalah tubuh Kristus, dan setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada-Nya tanpa perlu perantaraan imam (Parcker, 2017). Hal ini berkaitan erat dengan doktrin imamat semua orang percaya (*priesthood of all believers*) yang menegaskan bahwa setiap orang Kristen dapat berdoa dan beribadah langsung kepada Allah tanpa perlu mediasi gerejawi.

Salah satu perdebatan utama dalam Reformasi adalah pemahaman tentang kehadiran Kristus dalam ibadah, khususnya dalam perjamuan rohani. Luther menegaskan bahwa tubuh dan darah Kristus hadir secara nyata bersama dengan elemen roti dan anggur. Sebaliknya, Calvin mengajarkan bahwa Kristus hadir secara rohani dalam perjamuan tersebut, bukan secara fisik. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa hubungan dengan Kristus lebih bersifat iman daripada mistik (Herman, 2019). Refleksi teologis dalam dunia yang sering mengandalkan berbagai sistem atau perantara untuk mencapai keselamatan atau kedamaian, ajaran sola Christus mengingatkan kita bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Ini berarti bahwa individu tidak dapat bergantung pada usaha sendiri, status sosial, atau perantara lain dalam hubungan mereka dengan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, ini mengajak kita untuk lebih fokus pada hubungan pribadi dengan Kristus dan mengandalkan karya-Nya untuk keselamatan, bukan pada upaya manusiawi semata.

Karakteristik Tokoh Reformasi Seperti Martin Luther dan Jhon Calvin

Louis Berkhof menyatakan bahwa Reformasi tidak membawa perubahan mendasar dalam doktrin Kristologi. Baik Gereja Roma Katolik maupun gereja-gereja Reformasi tetap mengakui ajaran Kristologi yang dirumuskan dalam Konsili Chalcedon (Wellem, 1999). Namun, perbedaan yang muncul antara kedua tradisi gereja lebih berkaitan dengan isu-isu lain yang memiliki implikasi Kristologis. Salah satu isu tersebut adalah pemahaman tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Alister McGrath mencatat bahwa Martin Luther meyakini kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan, meskipun tubuh Kristus berada di surga, namun Ia juga secara nyata hadir dalam roti dan anggur.

Pandangan Luther tentang kehadiran fisik Kristus ini melahirkan doktrin khas Lutheran yang dikenal sebagai *communicatio idiomatum*, yaitu ajaran bahwa atribut dari kedua natur Kristus (ilahi dan manusiawi) dapat saling berpartisipasi atau berkomunikasi satu sama lain (*perichoresis*). Dalam hal ini, natur kemanusiaan Kristus dianggap turut memiliki atribut ilahi. Karena ajarannya ini, Luther dikritik oleh Ulrich Zwingli, yang menuduhnya menganut ajaran bidat kuno Eutychianisme yang mencampuradukkan kedua natur Kristus. John Calvin juga mengungkapkan keberatannya, dengan menyatakan bahwa pandangan Luther tersebut merusak pemahaman tentang tubuh Kristus (Alisson).

Martin Luther dengan tegas menolak tuduhan bahwa Reformasi memisahkan dua natur Kristus. Ia menegaskan bahwa dalam Kristus, kedua natur ilahi dan manusia bersatu dalam satu pribadi. Reformator lain, yakni John Calvin, juga memberikan kontribusi penting dalam doktrin Kristologi. Calvin menyatakan bahwa kedua natur Kristus dipersatukan tanpa terjadinya percampuran ataupun pertukaran atribut satu sama lain (Paul, 2004). Masing-masing natur tetap mempertahankan ciri khas dan sifatnya. Pandangan Kristologis Calvin sangat dipengaruhi oleh tradisi teologis klasik; ia menggemakan pemikiran Anselmus dalam karya *Cur Deus Homo* (Mengapa Allah Menjadi Manusia), serta menjunjung tinggi keputusan Konsili Chalcedon. Calvin pun secara konsisten menghindari kekeliruan teologis yang pernah diajarkan oleh Nestorius dan Eutychus, yang telah ditolak oleh gereja.

Pandangan Martin Luther Mengenai Kristologi Dalam Tradisi Reformasi

Martin Luther, sebagai tokoh utama dalam Reformasi Protestan, memiliki pandangan yang mendalam dan khas mengenai Kristologi, yaitu ajaran tentang pribadi dan karya Kristus (Martin Luther, 2010). Bagi Luther, Kristus bukan hanya sekadar tokoh sejarah atau guru moral, tetapi adalah Tuhan yang menyelamatkan umat manusia melalui penebusan. Pandangan Kristologi Luther berakar pada keyakinannya tentang keselamatan yang hanya dapat dicapai melalui iman (*sola fide*), yang diterimanya sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam pandangan ini,

Kristus adalah perantara utama antara Allah dan manusia, dan melalui kematian serta kebangkitannya, umat manusia diberi kesempatan untuk diperdamaikan dengan Allah. Luther menekankan pentingnya pengertian tentang Kristus yang sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah. Ia menolak gagasan-gagasan yang terlalu menekankan aspek kemanusiaan atau keilahian Kristus secara terpisah. Dalam teologi Luther, Kristus adalah penghubung yang nyata antara dunia manusia dan dunia ilahi (Martin Luther, 2010). Ini tercermin dalam doktrin union hypostatik, yang menyatakan bahwa dalam pribadi Kristus terdapat dua kodrat yang tidak tercampur, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi, yang bersatu tanpa kehilangan sifat-sifat masing-masing. Doktrin ini menjadi dasar bagi pandangan Luther tentang penebusan, di mana Kristus sebagai manusia yang sempurna dapat mewakili umat manusia, sementara sebagai Allah, ia memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

Luther juga berfokus pada pentingnya Kristus sebagai pusat iman Kristen. Bagi Luther, keselamatan adalah hasil dari karya Kristus semata, dan bukan hasil dari usaha manusia atau upaya individu dalam memenuhi hukum-hukum agama (Martin Luther, 2010). Hal ini juga tercermin dalam penolakannya terhadap praktek-praktek gereja Katolik seperti penjualan indulgensi, yang dianggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran Kristus yang sejati. Dalam tradisi Reformasi, pandangan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih personal dan langsung mengenai hubungan antara individu dengan Tuhan melalui Kristus. Sebagai contoh, dalam karyanya yang terkenal, Katekismus Kecil, Luther menekankan peran Kristus sebagai Juruselamat yang menanggung dosa umat manusia dan memberikan jaminan keselamatan melalui iman (Martin Luther, 2010). Kristologi Luther tidak hanya berfokus pada aspek teologis abstrak, tetapi juga pada dimensi praktis kehidupan sehari-hari umat Kristen yang dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus sebagai bukti iman mereka. Dalam hal ini, teologi Kristus menjadi landasan bagi etika Kristen yang lebih autentik dan berorientasi pada keselamatan yang diterima dengan iman, bukan melalui prestasi pribadi.

Pandangan Jhon Calvin mengenai Kristologi dalam Tradisi Reformasi

John Calvin, salah satu tokoh utama dalam tradisi Reformasi, memiliki kontribusi penting dalam pengembangan Kristologi, terutama dalam pemahaman tentang peran Yesus Kristus dalam keselamatan umat manusia. Dalam karya monumentalnya, *Institutio Christianae Religionis* (Institusi Agama Kristen), Calvin menekankan tiga jabatan utama Kristus yang sangat esensial dalam pandangan Kristologi Reformasi, yaitu: sebagai Nabi, Imam, dan Raja (Martin Luther, 2010). Pandangan ini berakar pada pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia dan bahwa karya-Nya menyentuh berbagai aspek hidup manusia secara menyeluruh.

1. Kristus Sebagai Nabi

Dalam pandangan Calvin, Yesus Kristus berfungsi sebagai Nabi yang menyampaikan wahyu Allah yang sempurna kepada umat manusia. Calvin menekankan bahwa Kristus bukan hanya seorang pengajar atau pemimpin agama biasa, tetapi Dia adalah wahyu Allah yang terakhir dan sempurna. Sebagai Nabi, Kristus mengungkapkan Firman Allah kepada umat manusia secara otoritatif dan penuh kuasa. Calvin menolak gagasan bahwa wahyu Allah bisa datang dari sumber lain setelah Kristus, karena Kristus adalah puncak dari segala wahyu yang pernah diberikan oleh Allah kepada manusia. Hal ini tercermin dalam *Institutio*, di mana ia menulis bahwa “Kristus adalah pewarta utama kebenaran, yang datang untuk mengajar umat manusia tentang jalan keselamatan” (Calvin, 2017: 107). Sebagai Nabi, Kristus membawa kebenaran yang tidak dapat dibantah, karena ia berbicara langsung dari Allah.

2. Kristus Sebagai Imam

Selain sebagai Nabi, Calvin juga menekankan bahwa Kristus berfungsi sebagai Imam yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban untuk menebus dosa umat manusia. Dalam tradisi Reformasi, konsep tentang korban pengganti sangat penting, dan Calvin menegaskan bahwa hanya melalui korban Kristus, yang sepenuhnya sempurna dan tanpa dosa, umat manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah. Dalam *Institutio*, Calvin menulis bahwa “Kristus adalah Imam Agung yang tidak hanya mempersembahkan korban, tetapi juga menjadi korban itu sendiri untuk pengampunan dosa-dosa kita” (Calvin, 2017: 115). Pengorbanan Kristus merupakan titik pusat dari keselamatan, dan ini adalah dasar ajaran Reformasi tentang keselamatan hanya melalui iman kepada Kristus (*sola fide*).

3. Kristus Sebagai Raja

Dalam pandangan Calvin, Yesus juga berperan sebagai Raja yang memerintah atas kerajaan Allah. Calvin mengajarkan bahwa Kristus tidak hanya memerintah sebagai Raja atas umat-Nya di dunia ini, tetapi juga mengatur seluruh ciptaan melalui kuasa-Nya yang tidak terbatas. Sebagai Raja, Kristus mengundang umat-Nya untuk hidup di bawah pemerintahan-Nya yang adil dan penuh kasih, yang mengarah pada kehidupan yang teratur dan penuh damai. Dalam *Institutio*, Calvin mengungkapkan, “Kristus adalah Raja yang berdaulat yang memerintah di atas hati setiap orang yang percaya, dan kerajaan-Nya adalah kerajaan yang tidak akan berakhir” (Calvin, 2017: 184). Pemahaman ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Kristus dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.

Doktrin Kristologi Dalam Reformasi Memperngaruhi Pandangan Gereja Terhadap Sakramen-Sakramen

Doktrin Kristologi dalam Reformasi Protestan membawa perubahan mendalam terhadap pemahaman gereja mengenai sakramen-sakramen, khususnya Perjamuan Kudus dan Baptisan. Reformasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Ulrich Zwingli, menolak gagasan bahwa sakramen adalah tindakan yang secara otomatis memberikan keselamatan. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa sakramen harus dipahami sebagai tanda dan sarana anugerah yang hanya berfungsi efektif ketika diterima dengan iman. Kristologi yang dikembangkan dalam tradisi Reformasi menekankan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia, sehingga semua aspek ibadah dan sakramen harus berpusat pada Dia dan karya keselamatan-Nya. Perubahan ini membawa dampak besar terhadap cara gereja Protestan memahami dan menjalankan sakramen-sakramen.

Salah satu perdebatan utama dalam Reformasi berkaitan dengan Perjamuan Kudus. Gereja Katolik pada masa itu mengajarkan doktrin transubstansiasi, yang menyatakan bahwa roti dan anggur dalam Ekaristi berubah secara substansial menjadi tubuh dan darah Kristus, meskipun bentuk lahiriahnya tetap sama. Reformator menolak pandangan ini, tetapi mereka tidak sepakat dalam memberikan alternatif teologisnya. Martin Luther misalnya, mempertahankan pandangan bahwa Kristus benar-benar hadir dalam Perjamuan Kudus melalui doktrin sakramental union. Dalam pemahaman ini roti dan anggur tetap menjadi roti dan anggur, tetapi Kristus hadir secara nyata di dalamnya. Luther melihat sakramen sebagai sarana anugerah, di mana Kristus memberikan diri-Nya secara nyata kepada umat percaya untuk memperkuat iman mereka. Ia menekankan bahwa karena Kristus memiliki dua kodrat ilahi dan manusiawi kehadiran-Nya dalam sakramen dapat bersifat nyata tanpa menghilangkan unsur fisik dari roti dan anggur. Dalam Katekismus Besar, Luther menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya simbol tetapi benar-benar menghadirkan Kristus kepada mereka yang menerimanya dengan iman (Martin Luther, 2011).

Sebaliknya, John Calvin mengembangkan pandangan yang berbeda mengenai kehadiran Kristus dalam sakramen. Ia menolak baik transubstansiasi Katolik maupun sakramental union Luther. Menurut Calvin, Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus secara rohani, bukan fisik. Kehadiran Kristus tidak terikat pada unsur roti dan anggur, tetapi dialami oleh orang percaya melalui karya Roh Kudus. Dalam Institusi Agama Kristen, Calvin menekankan bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sekadar peringatan akan pengorbanan Kristus, tetapi juga suatu sarana di mana Roh Kudus membawa umat percaya ke dalam persekutuan yang lebih mendalam dengan Kristus. Dengan demikian, bagi Calvin sakramen

ini tetap memiliki makna sakral, tetapi tanpa harus mengasumsikan kehadiran fisik Kristus di dalam unsur-unsur sakramen.

Selain Perjamuan Kudus, Baptisan juga mengalami perubahan konseptual dalam tradisi Reformasi. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Baptisan, terutama Baptisan Bayi, memiliki efek membersihkan dosa asal dan membawa seseorang masuk ke dalam gereja. Luther tetap mempertahankan praktik Baptisan Bayi, tetapi ia menekankan bahwa efektivitas Baptisan bukan berasal dari ritual itu sendiri, melainkan dari janji Allah yang menyertainya. Ia melihat Baptisan sebagai sarana anugerah yang diberikan kepada manusia tanpa usaha mereka sendiri, sebagai cerminan dari keselamatan yang sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah.

Di sisi lain, Calvin juga mempertahankan Baptisan Bayi tetapi dengan penekanan pada konsep perjanjian (*covenant*). Bagi Calvin, Baptisan adalah tanda bahwa seseorang termasuk dalam perjanjian keselamatan yang Allah buat dengan umat-Nya. Ia membandingkan Baptisan dengan sunat dalam Perjanjian Lama, yang merupakan tanda keanggotaan dalam umat pilihan Allah. Namun, ia juga menegaskan bahwa Baptisan itu sendiri tidak secara otomatis membawa keselamatan, melainkan harus dikaitkan dengan iman yang sejati. Dampak dari perubahan ini masih terlihat dalam praktik gereja-gereja Protestan hingga saat ini. Gereja-gereja Lutheran tetap mempertahankan pandangan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam Perjamuan Kudus, sementara gereja-gereja Reformed lebih menekankan kehadiran rohani Kristus dalam sakramen (Jhon Calvin, 2006). Sementara itu, gereja-gereja evangelikal dan Baptis umumnya mengadopsi pandangan memorialisme Zwingli, di mana Perjamuan Kudus dipandang sebagai tindakan simbolis semata. Dalam hal Baptisan, perbedaan antara Baptisan Bayi dan Baptisan Dewasa terus menjadi perbedaan utama di antara berbagai denominasi Protestan. Perubahan ini menunjukkan bahwa Reformasi bukan hanya sebuah gerakan yang menentang otoritas gereja Katolik, tetapi juga sebuah upaya untuk kembali kepada ajaran Alkitab mengenai Kristus dan sakramen-sakramen. Dengan menekankan Kristologi yang berpusat pada karya penebusan Kristus dan keselamatan oleh iman, Reformasi Protestan memberikan pemahaman baru tentang peran dan makna sakramen dalam kehidupan gereja dan umat percaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah Kristologi dalam tradisi Reformasi menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan (*solus Christus*) dan otoritas-Nya hanya dapat dipahami melalui Alkitab (*sola Scriptura*). Reformator seperti Luther dan Calvin mempertahankan dua natur Kristus serta menolak perantaraan gerejawi, menekankan bahwa keselamatan diperoleh hanya melalui iman. Pemahaman ini juga memengaruhi doktrin sakramen, dengan Luther menegaskan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus,

sementara Calvin melihatnya secara rohani. Doktrin ini juga memperkuat konsep imamat semua orang percaya, yang memungkinkan setiap individu berhubungan langsung dengan Allah tanpa perantara. Dengan demikian, Kristologi Reformasi membentuk pemahaman keselamatan dan praktik gerejawi yang lebih berpusat pada Kristus. Reformasi Protestan tidak mengubah doktrin Kristologi secara mendasar, karena para reformator tetap berpegang pada ajaran yang telah dirumuskan dalam Konsili Chalcedon mengenai dua natur Kristus. Namun, perbedaan muncul dalam hal kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Martin Luther mengajarkan *communication idiomatum*, di mana natur ilahi dan manusiawi Kristus saling berinteraksi, memungkinkan tubuh Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus meskipun Ia ada di surga. Pandangan ini ditentang oleh Zwingli dan Calvin, yang menuduhnya mencampurkan kedua natur Kristus. Calvin sendiri menolak adanya transfer atribut antar natur Kristus dan lebih menekankan pemisahan yang tetap terhubung tanpa kehilangan karakteristiknya masing-masing. Dengan demikian, meskipun Reformasi mempertahankan Kristologi klasik, perbedaan dalam memahami kehadiran Kristus dalam sakramen menjadi salah satu perbedaan utama antara gereja-gereja Protestan.

Saran mengenai hasil penulisan ini adalah pembahasan mengenai Kristologi dalam tradisi Reformasi dapat diperluas dengan membandingkan lebih mendalam antara pandangan berbagai reformator, seperti Luther, Calvin, dan Zwingli, khususnya dalam aspek sakramen dan kehadiran Kristus dalam ibadah. Selain itu, implikasi dari ajaran solus Christus terhadap kehidupan gereja dan umat Kristen masa kini juga dapat dieksplorasi lebih lanjut, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti pluralisme agama dan sekularisasi. Penekanan pada relevansi Kristologi Reformasi bagi kehidupan iman sehari-hari juga bisa ditambahkan untuk memberikan wawasan praktis bagi pembaca. Pembahasan mengenai Kristologi dalam Reformasi dapat diperdalam dengan mengeksplorasi lebih jauh implikasi teologis dari perbedaan pandangan Luther, Calvin, dan Zwingli terhadap sakramen, khususnya dalam konteks ibadah dan penghayatan iman jemaat. Selain itu, kajian terhadap dampak historis dari perdebatan ini terhadap perkembangan teologi Protestan di berbagai denominasi juga dapat ditambahkan. Relevansi doktrin Kristologi Reformasi bagi gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti sekularisme dan pluralisme, juga dapat menjadi topik yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Alisson. (n.d.). *Historical theology: An introduction to Christian doctrine* (p. 592).
- Bauckham, R. J. (1993). *Teologi mesianis: Menuju teologi mesianis menurut Jürgen Moltmann* (L. S. Kie, Penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Karya asli diterbitkan 1987)
- Bavinck, H. (2018). *Reformed dogmatics*. Jakarta: Momentum.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika*. Jakarta: Momentum.
- Calvin, J. (2010). *Institutio Christianae Religionis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, J. (n.d.). *Institutio Christianae Religionis (Institusi Agama Kristen)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, P. (2004). *The Moody handbook of theology: Buku pegangan teologi* (Vol. 1). Malang: Literatur SAAT.
- George, T. (2018). *Theology of the Reformers*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gerrit, E. (2002). *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia* (Cet. ke-3). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadwiono, H. (2004). *Teologi reformatoris abad ke-20* (Cet. ke-6). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luther, M. (2003). *The bondage of the will*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luther, M. (2010). *Teologi reformasi dan ajaran Martin Luther* (E. Santoso, Penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McGrath, A. E. (2016). *Sejarah pemikiran reformasi* (L. S. Kie, Penerj., Cet. ke-8). Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Karya asli diterbitkan 1993)
- Packer, J. I. (2017). *Knowing God*. Yogyakarta: ANDI.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25–39.
- Reformasi dari dalam. (2004). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sproul, R. C. (2010). *Reformasi dan teologi Reformed*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.
- Sproul, R. C. (2015). *The holiness of God*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Sumakul, H. W. B. (2011). *Panggilan iman dalam teologi Luther dan Calvin: Suatu kajian etika sosial politik dalam gereja reformasi* (Cet. 1). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellem, F. D. (1999). *Riwayat hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.